

**BAB II**  
**ACTIVE LEARNING DENGAN STRATEGI EVERY ONE IS A TEACHER**  
**HERE PADA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK**

**A. Active learning**

1. Pengertian *Active learning*

*Active learning* merupakan bentuk pendekatan dalam proses belajar mengajar, di mana peserta didik dapat memiliki keterlibatan baik secara emosional maupun intelektual yang dapat dinyatakan secara fisik dalam proses belajar mengajar sejak pra instruksional sampai pada tahap evaluasi dan pengembangan, sehingga dapat terjadi proses asimilasi dan akomodasi positif dalam pencapaian pengetahuan: mungkin, terbentuknya pengalaman langsung dalam pembentukan ketrampilan baik yang bersifat motorik, kognitif maupun sosial, serta terjadinya proses internalisasi nilai-nilai dan pembentukan sikap.

Jadi apabila dilihat dari pengertian tersebut, *active learning* dapat dilihat dari beberapa dimensi. a) dimensi psikologis, b) Dimensi proses dan dimensi waktu. Dalam dimensi psikologis, *active learning* harus mampu menumbuhkan motivasi intrinsik yang tinggi dari peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik dapat mengambil inisiatif, peserta didik memulai (secara psikologis) adanya proses belajar mengajar. Peserta didik tidak hanya aktif mendengarkan dan melihat permainan guru di depan kelas, melainkan mereka yang seharusnya memulai permainan itu.

Dalam dimensi proses peserta didik diberi peluang untuk ikut terlibat sejak tahap prainstruksional, tahap instruksional, tahap evaluasi, sampai tahap pengembangan, sehingga peserta didik benar-benar menjadi subjek belajar bukan objek.

Dalam dimensi waktu khususnya dalam proses belajar, selayaknya dipahami bahwa waktu adalah milik peserta didik sehingga peserta didik lah yang seharusnya banyak diberi kesempatan untuk berfikir dan berbicara.

Namun tidak berarti menghilangkan peran guru yang justru akan menjadi pasif.<sup>1</sup>

Ahmad Rohani mengatakan bahwa Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) bukanlah sebuah “ilmu” atau “teori”, tetapi merupakan salah satu strategi pengajaran yang menuntut keterlibatan dan keaktifan serta partisipasi peserta didik sebagai subjek didik secara optimal sehingga peserta didik mampu merubah dirinya (tingkah laku, cara berfikir dan bersikap) secara efektif dan efisien.<sup>2</sup>

Ujang Sukardi menyebutkan belajar aktif adalah cara pandang yang menganggap belajar sebagai kegiatan membangun makna/pengertian terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh si pembelajar, bukan oleh si pengajar; serta menganggap mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar si pembelajar sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya, dan tidak tergantung pada guru/orang lain bila mereka mempelajari hal-hal baru.<sup>3</sup>

Ada sejumlah alasan mengapa sebagian besar orang cenderung lupa tentang apa yang mereka dengar. Salah satu alasan yang paling menarik ada kaitannya dengan tingkat kecepatan bicara guru dan tingkat kecepatan kemampuan peserta didik mendengarkan.<sup>4</sup>

Peserta didik memiliki cara belajar yang menjadi modal dasar dan lebih di kenal dengan tipe-tipe atau sifat-sifat orang belajar, yaitu:

a. Bersifat Visual

Mereka lebih menyukai penyajian informasi yang runtut dan mereka lebih suka mencatat apa yang dikatakan guru. Selama pelajaran biasanya tenang dan jarang terganggu oleh kebisingan.

---

<sup>1</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 131-132

<sup>2</sup> Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 57

<sup>3</sup> Ujang Sukardi, dkk, *Belajar Aktif dan Terpadu*, (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2003), hlm. 6

<sup>4</sup> Ujang Sukardi, dkk, *Belajar Aktif dan Terpadu*, hlm. 24

b. Bersifat Auditori

Mereka biasanya tidak sungkan-sungkan untuk memperhatikan apa yang dikerjakan oleh guru, dan membuat catatan. Mereka mengandalkan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. Selama pelajaran mereka mungkin banyak bicara dan mudah teralihkan perhatiannya oleh suara dan kebisingan.

c. Bersifat Kinestetik

Belajar dengan terlibat langsung dalam aktivitas. Mereka cenderung impulsif, (*semau gue*) dan kurang sabaran. Selama pelajaran mereka mungkin saja gelisah bila tidak leluasa bergerak dan mengerjakan sesuatu. Cara mereka belajar boleh jadi sembarangan dan tidak karuan.<sup>5</sup>

Dalam dimensi psikologis, *Active Learning* harus mampu menumbuhkan motivasi intrinsik yang tinggi dari peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik dapat mengambil inisiatif, peserta didik memulai (secara psikologis) adanya proses belajar mengajar. Peserta didik tidak hanya aktif mendengarkan dan melihat permainan guru di depan kelas, melainkan mereka yang seharusnya memulai permainan itu.<sup>6</sup>

Dalam dimensi proses peserta didik diberi peluang untuk ikut terlibat sejak tahap pra instruksional, tahap instruksional, tahap evaluasi, sampai tahap pengembangan, sehingga peserta didik benar-benar menjadi subjek belajar bukan objek.<sup>7</sup>

Dimensi waktu khususnya dalam proses belajar, selayaknya dipahami bahwa waktu adalah milik peserta didik sehingga peserta didiklah yang seharusnya banyak diberi kesempatan untuk berfikir dan berbicara. Namun tidak berarti menghilangkan peran guru yang justru akan menjadi pasif.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Ujang Sukardi, dkk, *Belajar Aktif dan Terpadu*, hlm. 28

<sup>6</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 131

<sup>7</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 131

<sup>8</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 132

Mc Keachie mengemukakan tujuan dimensi untuk kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya dapat terjadi variasi kadar keaktifan:

- a. Partisipasi peserta didik dalam menentukan tujuan kegiatan belajar mengajar.
- b. Penekanan pada aspek afektif dalam pengajaran.
- c. Partisipasi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, terutama yang berbentuk interaksi antar peserta didik.
- d. Penerimaan guru terhadap perbuatan dan sumbangan peserta didik yang kurang relevan atau salah.
- e. Keeratan hubungan kelas atau kelompok.
- f. Kesempatan yang diberikan peserta didik untuk mengambil putusan yang penting dalam kegiatan di sekolah.
- g. Jumlah waktu yang digunakan menangani masalah pribadi peserta didik baik yang berhubungan ataupun yang tidak berhubungan dengan pelajaran.<sup>9</sup>

Menurut Syafruddin Nurdin bahwa strategi belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal, yakni:

- a. Asimilasi (penyesuaian) dan akomodasi dalam pencapaian pengetahuan.
- b. Perbuatan serta pengalaman langsung dalam pembentukan keterampilan.
- c. Penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai.<sup>10</sup>

Dari pengertian di atas maka yang dimaksud dengan *Active Learning* adalah suatu bentuk pendekatan dalam proses belajar mengajar dengan strategi-strategi yang menekankan peran aktif peserta didik baik secara fisik, mental, intelektual maupun emosional dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

*Active Learning* bukanlah merupakan sesuatu yang baru, akan tetapi sudah ada sejak zaman dahulu. Jauh sebelumnya, konsep Islam telah

---

<sup>9</sup> J.J Hasibuan, dan Mudjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Cet. VII, 2001), hlm. 7-8

<sup>10</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, Cet. III, 2005), hlm. 117

mengajarkan tentang keaktifan dan memperhatikan individu yang belajar. Sejak diturunkannya Al Qur'an sebagai pedoman dan falsalah hidup manusia, Al Qur'an telah menekankan agar manusia mempergunakan akalanya untuk memikirkan ciptaan alam semesta, termasuk dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam surah Al Baqarah ayat 164 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (البقرة : 164)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sesungguhnya (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran) bagi kaum yang memikirkan. (QS. Al Baqarah : 164).<sup>11</sup>

Pada ayat lain disebutkan pula yaitu berupa amanat kepada manusia untuk memberi peringatan, yakni di dalam surat Al Ghosyiyah ayat 17 – 21:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿17﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿18﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿19﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿20﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ. (الغاشية: 17-21)

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana dia diciptakan. Dan langit bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan. Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. (QS. Al Ghassiyah : 17-21).<sup>12</sup>

<sup>11</sup>Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI, 2006), hlm. 40.

<sup>12</sup>Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 653

Dalam surat Adz Dzariyat ayat 20-21 juga disebutkan :

﴿ 20 ﴾ وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ﴿ 21 ﴾ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ  
﴿البقرة : 20-21﴾

Dan di bumi terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang yakin. Dan juga pada dirimu sendiri, apakah kamu tidak memperhatikan. (Adz Dzariyat : 20-21).<sup>13</sup>

Berdasarkan ayat-ayat diatas, sudah jelas terlihat bahwa manusia diberi kesempatan yang sangat besar untuk memikirkan alam sekitarnya. Dan dengan modal mata, telinga dan hati, manusia dituntut untuk merenungkan dan memperhatikan apa yang ada di sekelilingnya.

Muhammad Fadlil al Jamali menyatakan, bahwa pendidikan yang dapat disarikan dari Al Qur'an berorientasi pada :

- a. Mengenalkan individu akan perannya diantara sesama makhluk dengan tanggung jawabnya di dalam hidup ini.
- b. Mengenalkan individu akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- c. Mengenalkan individu akan pencipta alam ini dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.<sup>14</sup>

Dari sinilah tampak bahwa pada hakekatnya dalam diri manusia terdapat suatu potensi yang sangat besar berupa kreatifitas dan keaktifan sehingga tidak menerima begitu saja dengan lingkungannya, akan tetapi dilandasi dengan pikiran dan renungan yang dalam.

Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya merupakan proses pencurahan segala kemampuan anak didik, baik fisik, mental, intelektual dan emosionalnya. Sebagaimana dikatakan seorang tokoh pendidikan yang sangat memperhatikan peran serta anak dalam pendidikan, mencanangkan

<sup>13</sup> Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 1055.

<sup>14</sup> Muh Fadlil al Jamali dikutip oleh Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, (Solo: CV. Romadloni, 2001), hlm. 51.

bahwa anak didik merupakan subjek utama dalam rangka pendidikan, dan anak bukanlah manusia dewasa kecil.<sup>15</sup>

## 2. Prinsip-Prinsip *Active learning*

Secara umum prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam *Active learning* yang diturunkan dari prinsip belajar adalah:

- a. Hal apapun yang dipelajari oleh murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri tidak ada seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
- b. Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatan sendiri dan setiap kelompok umur terdapat variasi dalam kecepatan belajar).
- c. Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.
- d. Apabila murid diberikan tanggungjawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik.<sup>16</sup>

Kemudian prinsip belajar peserta didik aktif yang dikemukakan oleh Subandijah terdiri dari:

- a. Prinsip Stimulus Belajar
- b. Perhatian dan Motivasi
- c. Respon Yang Dipelajari
- d. Pergulatan (*Reinforcement*)
- e. Pemakaian kembali
- f. Prinsip latar belakang
- g. Prinsip keterpaduan
- h. Prinsip pemecahan masalah
- i. Prinsip penemuan
- j. Prinsip belajar sambil bekerja
- k. Prinsip belajar sambil bermain
- l. Prinsip hubungan sosial
- m. Prinsip perbedaan individu.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2000), hlm. 17.

<sup>16</sup> Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: C.V Maulana, 2001), hlm. 101-102

<sup>17</sup> Subandijah, *Perkembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. I, 2002), hlm. 123-128

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip diatas amatlah penting, karena didalamnya terdapat interaksi antara anak didik dan pendidik. Pada prinsip mengaktifkan peserta didik guru bersikap demokratis, guru memahami dan menghargai karakter peserta didiknya, guru memahami perbedaan-perbedaan antara mereka, baik dalam hal minat, bakat, kecerdasan, sikap, maupun kebiasaan. Sehingga dapat menyesuaikan dalam memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.

### 3. Dasar Pentingnya *Active learning*

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam segala bidang yang terjadi pada saat ini sudah semakin pesat. Dengan perkembangan tersebut maka akan menuntut perubahan cara mengajar atau metode yang digunakan oleh seorang guru dalam mengajar. Pada saat ini guru tidak mungkin menjadi satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik.<sup>18</sup> Guru tidak mungkin lagi hanya mengajarkan fakta dan konsep kepada peserta didik. Jika hal ini tetap dipaksakan maka tujuan pendidikan tidak akan dapat tercapai secara sempurna, karena sasaran dan tujuan pendidikan tidak hanya pada segi kognitif saja, akan tetapi juga pada segi afektif juga psikomotor peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, yang mana guru menjadi satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, maka seorang guru akan menjadi sumber informasi yang penting. Karena terdesak waktu untuk mengajar dan pencapaian kurikulum, maka guru akan mencari jalan pintas yang mudah yakni dengan menginformasikan fakta dengan menggunakan metode ceramah semata. Akibatnya peserta didik akan memiliki banyak pengetahuan, akan tetapi tidak terlatih untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.<sup>19</sup>

Agar seorang guru tidak menjadi satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, maka seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang berbagai metode pengajaran. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat

---

<sup>18</sup> Subandijah, *Perkembangan dan Inovasi Kurikulum*, hlm. 116

<sup>19</sup> Conny Semiawan, dkk, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 4

menyesuaikan metode yang dipakai dalam proses pembelajaran dengan bahan pengajaran atau pokok bahasan.

Dengan alasan tersebut maka pembelajaran aktif merupakan solusi dari berbagai persoalan dalam proses pembelajaran pada saat ini. Karena pembelajaran aktif merupakan cara atau strategi membelajarkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan sudah tidak zamannya lagi seorang guru menjadi satu-satunya sumber informasi bagi peserta didik.

Dalam buku lain, pentingnya pembelajaran aktif dalam pengajaran dapat dikaji dari empat asumsi dasar yaitu:

a. Asumsi Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar memanusiakan manusia atau membudayakan manusia. Pendidikan adalah sosialisasi menuju pendewasaan intelektual, sosial, moral sesuai dengan kemampuan dan martabatnya sebagai manusia.

Menurut Frederick Y. Mc. Donald dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan: *Education is a process or an activity, which is directed at producing desirable changes into the behavior of human beings*. Pendidikan adalah suatu proses atau aktifitas yang menunjukkan perubahan yang layak pada tingkah laku manusia.<sup>20</sup>

Dalam buku karya George F. Kneller yang berjudul *Logic and Language of Education* dinyatakan bahwa *education is the process of self realization, in which the self realizes and develops all its potentialities*.<sup>21</sup> Pendidikan adalah proses perwujudan diri di mana seseorang menyadari dan mengembangkan semua kemampuannya.

Kaitannya dengan pendidikan Agama Islam atau pendidikan Aqidah Akhlak melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

---

<sup>20</sup>Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, t.th), hlm. 4.

<sup>21</sup>George F. Kneller, *Logic and Language of Education*, (New York: John Willey and Sons, Inc., 2001), hlm. 14-15.

Dalam Al Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain :

1) Dalam Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ. (النحل: 125)

“Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik.”<sup>22</sup>

2) Dalam Surat Ali Imron ayat 104, yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. (آل عمران: 104)

“Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh perbuatan baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar.”<sup>23</sup>

Atas dasar itu maka hakikat pendidikan adalah:

- 1) Interaksi manusiawi.
  - 2) Membina dan mengembangkan potensi manusia.
  - 3) Berlangsung sepanjang hayat.
  - 4) Sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan individu.
  - 5) Ada dalam keseimbangan antara kebebasan subjek didik dengan kewibawaan guru.
  - 6) Meningkatkan kualitas hidup manusia.
- b. Asumsi anak didik

Asumsi anak didik didasarkan atas:

- 1) Anak bukan manusia kecil, tetapi manusia seutuhnya yang mempunyai potensi untuk berkembang
- 2) Setiap individu atau anak didik berbeda kemampuannya
- 3) Individu atau anak didik pada dasarnya adalah insan yang aktif, kreatif dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya

<sup>22</sup> Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.421.

<sup>23</sup> Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.93.

4) Anak didik mempunyai motivasi untuk memenuhi kebutuhannya.

c. Asumsi guru

Asumsi guru bertolak dari:

- 1) Bertanggung jawab atas hasil belajar peserta didik
- 2) Mempunyai kemampuan profesional sebagai pengajar
- 3) Mempunyai kode etik keguruan
- 4) Berperan sebagai sumber belajar, pimpinan belajar dan fasilitator belajar sehingga memungkinkan untuk dilaksanakan sebagai suatu sistem

d. Asumsi Proses

- 1) Proses dan pengajaran direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu sistem
- 2) Peristiwa belajar terjadi apabila peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru
- 3) Proses pengajaran akan lebih efektif bila menggunakan metode dan teknik yang tepat serta berdaya guna
- 4) Pengajaran memberi tekanan kepada proses dan produk secara seimbang
- 5) Inti proses pengajaran adalah adanya kegiatan peserta didik belajar secara optimal

Implikasi dan perangkat asumsi diatas tampak dalam dua hal, yaitu:

- a) Dalam program yang diberikan kepada anak didik biasa disebut dengan istilah kurikulum
- b) Dalam pelaksanaan program pendidikan atau pengajaran (PBM) sebagai wujud nyata atau operasional kurikulum.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Sriyono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: Rinneka Cipta, Cet. 2001), hlm. 11-12

#### 4. Sikap Dan Peran Guru Dalam *Active learning*

Sesuai dengan pengertian mengajar yaitu menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggungjawab belajar peserta didik, maka sikap guru hendaknya:

- a. Guru mau mendengarkan pendapat peserta didik.
- b. Membiasakan peserta didik untuk mendengarkan bila guru atau peserta didik lain berbicara.
- c. Menghargai perbedaan pendapat.
- d. “Mentolelir” salah dan mendorong untuk memperbaiki.
- e. Menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.
- f. Memberi umpan balik terhadap hasil kerja guru.
- g. Tidak terlalu cepat membantu peserta didik.
- h. Tidak kikir untuk memuji atau menghargai.
- i. Tidak mentertawakan pendapat atau hasil karya peserta didik sekalipun kurang berkualitas.
- j. Mendorong peserta didik untuk tidak takut salah dan berani menanggung resiko.<sup>25</sup>

Dalam pengajaran yang dimiliki dalam *active learning*, maka posisi dan peran guru harus menempatkan diri sebagai:

- 1) Pemimpin belajar, artinya merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan dan mengontrol kegiatan belajar peserta didik
- 2) Fasilitator belajar artinya memberikan kemudahan-kemudahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya misal, menyediakan sumber dan alat belajar, menyediakan waktu belajar yang cukup, memberi bantuan, menunjukkan jalan keluar pemecahan masalah, menengahi perdebatan pendapat dan sebagainya.
- 3) Moderator belajar artinya sebagai pengatur arus belajar peserta didik, guru menampung persoalan yang diajukan oleh peserta didik dan mengembalikan lagi persoalan tersebut kepada peserta didik yang lain,

---

<sup>25</sup> Ujang Sukardi, dkk, *Belajar Aktif dan Terpadu*, hlm. 12

untuk dijawab dan dipecahkan. Jawaban tersebut dikembalikan kepada penannya atau kepada kelas untuk dinilai benar salahnya.

- 4) Motivator belajar sebagai pendorong agar peserta didik mau melakukan kegiatan belajar
- 5) Evaluator artinya sebagai penilai yang objektif dan komprehensif, guru berkewajiban memantau, mengawasi, proses belajar peserta didik dan hasil belajar yang dicapainya.<sup>26</sup>

#### 5. Komponen *Active Learning*

Dalam proses belajar mengajar peserta didik dapat belajar secara aktif jika peserta didik terlibat secara langsung/aktif dalam belajar. Adapun komponen-komponen belajar aktif meliputi:

##### a. Pengalaman

Pembelajaran akan berlangsung efektif dan peserta didik dapat aktif ketika peserta didik tersebut mengalami sendiri proses belajar mengajar karena anak akan belajar banyak melalui perbuatan dan pengalaman langsung akan lebih banyak mengaktifkan indra dari pada hanya melalui mendengarkan, adapun proses ini dapat dilakukan melalui kegiatan: pengamatan, percobaan, membaca, menyelidiki, wawancara dan sebagainya.

##### b. Interaksi

Untuk menarik keterlibatan peserta didik, guru harus membangun hubungan. Hubungan ini akan membangun jembatan membangun kehidupan bergairah, peserta didik membuka jalan memasuki dunia baru mereka, mengetahui minat kuat mereka. Bentuk interaksi ini bisa dilakukan dalam: diskusi, tanya jawab, bekerja kelompok dan sebagainya.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Nana Sudjana, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, Cet. 6, 2001), hlm. 32-35

<sup>27</sup> Bobbi De Porter dan Mark Reardon, *Quantum Teaching, Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, Terj. Ani Nilandari, (Bandung: Kaifa, 2005), hlm. 24

### c. Komunikasi

Seorang guru yang membuka komunikasi kepada peserta didik akan membuat pembelajaran lebih efektif karena dengan komunikasi terbuka akan membuat peserta didik bersikap defentif. Hal ini disebabkan seorang peserta didik merasa mendapat perhatian dari guru, sehingga mereka akan memberi umpan balik juga. Bentuk kegiatan ini dapat berupa kegiatan mengemukakan pendapat, presentasi, laporan, memajangkan hasil karya peserta didik dan sebagainya.

### d. Refleksi

Refleksi juga merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang harus dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan dimasa lalu. Kuncinya adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap dibenak peserta didik. Peserta didik mencatat apa yang sudah dipelajari dan merasakan ide-ide baru.<sup>28</sup> Dengan refleksi, maka dapat membantu peserta didik membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu peserta didik merasa memperoleh sesuatu yang berguna baginya tentang apa yang dipelajari.<sup>29</sup>

## 6. *Everyone is A Teacher Here* sebagai salah satu metode dalam *Active learning*.

Dalam pembelajaran, seorang guru tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan saja. Akan tetapi juga harus mampu menciptakan suasana kelas yang penuh perhatian, sehingga proses belajar mengajar akan lebih efektif dan tercapai tujuan yang optimal. Oleh karena itu guru harus mampu menentukan metode yang terbaik yang akan digunakan. Metode, dalam bahasa Arab dikenal dengan *Thuriquh* yang

---

<sup>28</sup> Nurhadi, *Pendekatan Konstektual*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), hlm. 2

<sup>29</sup> Nurhadi, *Pendekatan Konstektual*, hlm. 26

berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan<sup>30</sup>

Metode juga berarti *concept learning depends upon memory association, association structure and knowledge of and ability to apply particular strategies*.<sup>31</sup> Cara belajar merupakan suatu yang digunakan untuk mengingat, mengumpulkan pengetahuan dan kemampuan menggunakan strategi. Dalam kaitannya dengan *active learning*, maka metode mengajar yang disajikan akan lebih bervariasi. Adapun beberapa metode *active learning* yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran diantaranya adalah bentuk *Everyone is A Teacher Here*.

*Everyone is A Teacher Here* ini sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini juga memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai dosen bagi peserta didik lainnya.

#### Prosedurnya

- a. Bagikan secarik kertas /kartu indeks kepada seluruh peserta didik. Mintalah peserta didik untuk menuliskan satu pertanyaan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari di kelas (misalnya tugas membaca) atau sebuah topik khusus yang akan didiskusikan di dalam kelas.
- b. Kumpulkan kertas, acak kertas tersebut, kemudian bagikan kepada setiap peserta didik. Mintalah kepada setiap peserta didik, mintalah mereka untuk membaca dalam hati pertanyaan-pertanyaan dalam kertas tersebut dan memikirkan jawabannya.
- c. Mintalah peserta didik untuk membacakan sukarela pertanyaan tersebut dan jawabannya
- d. Setelah jawaban diberikan, mintalah peserta didik lainnya untuk menambahkannya
- e. Lanjutkan dengan sukarela berikutnya.

---

<sup>30</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 2

<sup>31</sup> James Deese, *The Psychology Of Learning*, (london; MC. Graw H, ll Company, 1967)

### Variasi

- a. Kumpulkan kertas tersebut. Siapkan panelis yang akan menjawab pertanyaan tersebut, bacakan setiap kertas dan diskusikan. Kemudian, gantikan panelis secara bergantian.
- b. Mintalah peserta didik untuk menuliskan dalam kertas tersebut pendapat dan hasil pengamatan mereka tentang materi yang diberikan.<sup>32</sup>

## B. Pembelajaran Aqidah Akhlak

### 1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan*, berarti simpul, ikatan perjanjian dan kokoh, setelah terbentuk menjadi *'aqidah* berarti keyakinan.<sup>33</sup> Relevansinya antara arti kata *'aqada* dan akidah adalah keyakinan itu simpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Sedangkan secara istilah (terminologi) akidah terdapat beberapa definisi, antar lain:

- a. Menurut Salih, sebagaimana dikutip oleh HAMKA ialah percaya kepada Allah SWT, para Malaikat, para Rasul, dan kepada hari akhir serta kepada qodho dan qodar yang baik ataupun yang buruk”.<sup>34</sup>
- b. Ibnu Taimiyyah sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dalam bukunya “Akidah al Washitiyyah”, akidah adalah suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengan jiwa menjadi tenang sehingga jiwa menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan”.<sup>35</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang

---

<sup>32</sup> Hisyam Zaini, dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Negeri*, (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), 147-148, baca juga Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), Cet. I, hlm. 74

<sup>33</sup> Munawir, *Kamus Besar Bahasa Arab Indonesia*, 2001, hlm.1023

<sup>34</sup> HAMKA, *Pelajaran Agama Islam*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm. 8

<sup>35</sup> Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 2000), hlm. 243

muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yaitu خُلُق jamaknya أَخْلَاق yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral atau budi pekerti.

Sedangkan akhlak menurut istilah didefinisikan sebagai berikut:

- a. Imam Al-Ghazali mengemukakan

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصُدُّ رُ الْاَفْعَالُ بِسُهُوْلَةٍ وَيُسْرٍ  
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ اِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.<sup>36</sup>

"Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".

- b. Ibnu Maskawaih dalam kitab *Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathhir Al-A'raq*, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, mendefinisikan :

الخلق حال للنفس راعية لها الى افعالها من غير فكر ولا ورؤية<sup>37</sup>

"Al-khuluk ialah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan dahulu."

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya artinya sesuatu perbuatan atau sumber tindak tanduk manusia yang tidak dibuat-buat dan perbuatan yang dapat dilihat adalah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jahat atau baiknya.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak ialah suatu mata pelajaran yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini ajaran Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

<sup>36</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz. III, (Beirut: Dar Ihya' Kutubil Arabiyyah, t.th.), hlm. 52.

<sup>37</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 3.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada siswa, sebab pelajaran Aqidah Akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pengajaran Aqidah Akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi siswa saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian pengajaran Aqidah Akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa semaksimal mungkin, sehingga tujuan yang telah diprogramkan dapat tercapai.<sup>38</sup>

## 2. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *al-akhlakul karimah* dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar.

*Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

---

<sup>38</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 67

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
  - b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>39</sup>
3. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di madrasah ibtdaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah ibtdaiyah meliputi:

- a. Aspek akidah (keimanan) meliputi:
  - 1) Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laa ilaaha illallaah, basmalah, alhamdulillah, subhanallaah, Allaahu Akbar, ta'awwudz, maasya Allah, assalaamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula walaa quwwata illaa billah, dan istighfaar.*
  - 2) *Al-asma' al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as-Samai', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-'Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Baathin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-*

---

<sup>39</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 21

*Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafiur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.*

- 3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *thayyibah, al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap salat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
  - 4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah)
- b. Aspek akhlak meliputi:
- 1) Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, *tablig, fathanah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qana'ah*, dan tawakal.
  - 2) Menghindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.
- c. Aspek adab Islami, meliputi:
- 1) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
  - 2) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
  - 3) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga

- 4) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.
- d. Aspek kisah teladan, meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, *Ulul Azmi*, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam standar kompetensi, tetapi ditampilkan dalam kompetensi dasar dan indikator.<sup>40</sup>
4. Standar Lulusan, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Aqidah Akhlak Kelas V

Standar lulusan mata pelajaran aqidah akhlak madrasah ibtidaiyah adalah mengenal dan meyakini rukun iman dari iman kepada Allah sampai dengan iman kepada Qada dan Qadar melalui pembiasaan dalam mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah*, pengenalan, pemahaman sederhana, dan penghayatan terhadap rukun iman dan *al-Asma' al-Husna*, serta pembiasaan dalam pengamalan akhlak terpuji dan adab Islami serta menjauhi akhlak tercela dalam perilaku sehari-hari.<sup>41</sup>

Sedang untuk Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk MI kelas V adalah :<sup>42</sup>

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami kalimat <i>thayyibah</i> ( <i>Alhamdulillah dan Allahu Akbar</i> ), <i>al-asma' al-husna</i> ( <i>al-Wahhaab, ar-Rozzaaq, al-Fattaah, asy-Syakuur</i> , dan <i>al-Mughni</i> )	1.1 Mengetahui Allah melalui kalimat <i>thayyibah</i> ( <i>Alhamdulillah dan Allahu Akbar</i> ) 1.2 Mengetahui Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam <i>al-asma' al-husna</i> ( <i>al-Wahhaab, ar-Rozzaaq, al-Fattaah, asy-Syakuur</i> , dan <i>al-Mughni</i> )

<sup>40</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 24-25

<sup>41</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 1

<sup>42</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 127-28

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
2. Beriman kepada hari akhir (kiamat)	2.1 Mengetahui adanya hari akhir (kiamat)
3. Membiasakan akhlak terpuji	3.1 Membiasakan sikap optimis, qanaah, dan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari 3.2 Membiasakan akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum
4. Menghindari akhlak tercela	4.1 Menghindari sifat pesimis, bergantung, serakah, dan putus asa dalam kehidupan sehari-hari

### C. Penerapan *Active Learning* dengan Strategi *Everyone is A Teacher Here* dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Proses belajar mengajar menempuh dua tahapan, yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan termasuk penilaian. Pelaksanaan terwujud dalam satuan pelajaran yang berisi rumusan tujuan pengajaran (tujuan instruksional), bahan pengajaran, kegiatan belajar peserta didik, metode dan alat bantu mengajar dan penilaian. Sedangkan tahap pelaksanaan proses belajar mengajar adalah pelaksanaan satuan pengajaran pada saat praktek pengajaran, yakni interaksi peserta didik pada saat pengajaran itu berlangsung.<sup>43</sup> *Active learning* harus tercermin dalam dua hal tersebut baik dalam rencana pelaksanaan pengajaran (*lesson plan*) ataupun dalam praktek pengajaran.

Seperti kita ketahui bahwa *active learning* dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang dapat mengoptimalkan aktifitas belajar peserta didik, agar didapat hasil belajar yang optimal pula. Oleh sebab itu pembelajaran aktif harus nampak dalam setiap kegiatan belajar mengajar bahkan sebelum kegiatan itu berlangsung.

---

<sup>43</sup> Sriyono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, hlm. 13

Selama ini praktek pendidikan kita masih berorientasi pada muatan materi, kalau terdapat perubahan baru bergeser ke arah pemusatan pada guru, belum sampai orientasi pada peserta didik (proses belajar). Sesungguhnya hakekat belajar mengajar adalah melatih dan membantu bagaimana peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.

Yang pertama kali dilakukan oleh guru adalah merumuskan tujuan instruksional yang berorientasi pada muatan materi tanpa melihat kondisi yang sebenarnya yang dialami oleh peserta didik. Lebih parah lagi, kenyataan yang dihadapi peserta didik, khususnya pada sekolah umum terdapat keragaman yang begitu banyak baik pada penguasaan materi maupun efektif peserta didik menyangkut dengan agama Islam.<sup>44</sup>

Beberapa tahapan dalam pelaksanaan *active learning*

#### 1. Tahap perencanaan

Secara sistematis *lesson plan* pengajaran peserta didik aktif dapat dibuat dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini:

##### a. Merumuskan tujuan pengajaran

Menentukan tujuan yang akan dicapai peserta didik. SK dan KD. Tugas guru adalah guru harus memberi peluang bahwa pencapaian tujuan tersebut menuntut kegiatan peserta didik secara optimal.<sup>45</sup>

##### b. Penilaian

Dalam proses pengajaran berfungsi sebagai cara mengukur tercapai tidaknya tujuan pengajaran dan berapa persen tingkat pencapaian itu. Dalam pembuatan (perencanaan) *lesson plan* perencanaan penilaian dilakukan pada langkah kedua setelah rumusan tujuan pengajaran. Dalam pelaksanaan pengajaran, penilaian dilakukan pada langkah terakhir.<sup>46</sup>

##### c. *Entering Behavior*

---

<sup>44</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 134

<sup>45</sup> Ujang Sukardi, dkk, *Belajar Aktif dan Terpadu*, hlm. 19

<sup>46</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 149

Adalah kemampuan yang dimiliki sebelum mempelajari kemampuan baru. Dengan mengetahui kemampuan awal, guru dapat menetapkan dari mana harus memulai pelajaran.<sup>47</sup>

d. Prosedur Pengajaran

Prosedur pengajaran dalam *active learning* ditentukan pada kegiatan peserta didik, bukan pada kegiatan guru. Hal ini merupakan penerapan konsep *Active learning* itu sendiri yaitu mengoptimalkan aktifitas murid.

Untuk membuat rencana prosedur mengajar dalam *lesson plan active learning* yang nantinya akan terwujud tertulisnya pada rencana proses pembelajaran. Langkah pertama adalah:

- a. Memilih bahan pengajaran yang di dalamnya konsep yang harus diterapkan adalah bahwa tugas guru bukan mengajarkan pengetahuan, tugas guru bukanlah mengajarkan isi buku, tetapi tugas guru adalah mencapai tujuan pengajaran. Jadi guru agama Islam misalnya tidaklah penting baginya buku apa yang harus digunakan, madzhab mana yang harus ia pilih, yang penting baginya apakah bahan itu berguna dalam mencapai tujuan.
- b. Menentukan kegiatan peserta didik, yaitu mengenai apa yang harus dilakukan peserta didik, berkenaan dengan jenis kegiatan, misalnya: mendengarkan, melihat, bertanya, mengerjakan, berdiskusi memecahkan masalah, mendemonstrasikan. Kemudian berkenaan dengan bagaimana cara peserta didik melakukan kegiatan belajar peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar. Cara klasikal atau kelompok (*regu*) atau cara perseorangan.<sup>48</sup>
- c. Menentukan alat dan sumber belajar yang digunakan untuk dapat mempelajari jalannya kegiatan dalam rangka mencapai tujuan

---

<sup>47</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 74

<sup>48</sup>Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 150

pembelajaran. Alat-alat belajar erat hubungannya dengan bahan pelajaran dan dengan metode mengajar.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa kegiatan belajar juga dipengaruhi oleh metode yang dipengaruhi oleh guru. Bila guru menggunakan metode ceramah, maka murid tentu mendengarkan, sifatnya klasikal. Bila metode diskusi maka peserta didik akan belajar dengan cara berdiskusi, disini cara kelompok akan dipilih. Bila metode pemberian tugas yang digunakan maka kegiatan belajar mengajar akan berwujud kerja, sendiri-sendiri atau kelompok.

Kegiatan belajar juga ditentukan oleh sifat bahan pelajaran. Bila bahan berupa informasi, maka metode mengajar adalah pada umumnya ceramah, peserta didik mendengarkan. Bila berupa konsep dan prinsip maka selain ceramah juga pemecahan masalah. Bila pelajarannya membaca, dan peserta didik melakukan kegiatan latihan membaca.<sup>49</sup>

## 2. Tahap Pelaksanaan

Seperti kita ketahui bahwa *active learning* dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang dapat mengoptimalkan aktifitas belajar peserta didik, agar didapat hasil belajar yang optimal pula. Oleh sebab itu pembelajaran aktif harus nampak dalam setiap kegiatan belajar mengajar bahkan sebelum kegiatan itu berlangsung.

Selama ini praktek pendidikan kita masih berorientasi pada muatan materi, kalau terdapat perubahan baru bergeser ke arah pemusatan pada guru, belum sampai orientasi pada peserta didik (proses belajar). Sesungguhnya hakekat belajar mengajar adalah melatih dan membantu bagaimana peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.

Yang pertama kali dilakukan oleh guru adalah merumuskan tujuan instruktur sosial yang berorientasi pada muatan materi tanpa melihat kondisi yang sebenarnya yang dialami oleh peserta didik. Lebih parah lagi, kenyataan yang dihadapi peserta didik, khususnya pada sekolah umum

---

<sup>49</sup> Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm. 151

terdapat keragaman yang begitu banyak baik pada penguasaan materi maupun efektif peserta didik menyangkut dengan agama Islam.<sup>50</sup>

Sebagai akibat dampak guru yang tidak peduli apakah materi yang disampaikan bisa dipahami oleh peserta didik ataukah sebaliknya, peserta didik sudah memerlukan informasi tersebut. Kalau kondisinya demikian bagaimana menciptakan PBM dengan menerapkan model *active learning*.

Chabib Thoha berpendapat penerapan pembelajaran aktif dalam PBM khususnya bidang study PAI di sekolah yang menggunakan pendekatan proses. PBM dibagi menjadi empat tahap.

a. Pra Instruksional

- 1) Melakukan pre-tes jika perlu dengan power tes.
- 2) Melakukan diagnosis kesulitan belajar peserta didik.
- 3) Melakukan analisis tugas dan jenjang belajar.
- 4) Merumuskan tujuan instruksional.
- 5) Menyusun strategi belajar mengajar.

b. Instruksional

- 1) Melakukan pengelolaan kelas (hasil diagnosis).
- 2) Memimpin PBM.
- 3) Melakukan Strategi Belajar Mengajar.
- 4) Melibatkan peserta didik secara maksimal dalam PBM.

c. Evaluasi

- 1) Melaksanakan evaluasi proses.
- 2) Melakukan evaluasi formatif.
- 3) Melatih peserta didik melakukan *self-evaluation*.
- 4) Melakukan evaluasi dengan sistem kontrak.

d. *Follow up* hasil belajar

- 1) Membimbing peserta didik merencanakan follow up.
- 2) Membantu peserta didik dalam melaksanakannya.
- 3) Memantau perkembangan hasil follow up.

---

<sup>50</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 134

Tahapan-tahapan tersebut memberikan gambaran penerapan *active learning* secara umum, dimana jika dikelompokkan ada tiga tahapan yaitu persiapan (merumuskan tujuan, membangkitkan motivasi belajar peserta didik, melakukan kegiatan apersepsi, membuat rencana pembelajaran dll), pelaksanaan (meliputi kegiatan inti, pemberian informasi oleh guru, partisipasi peserta didik dalam belajar, bantuan pemantauan aktifitas belajar, kesimpulan dan generalisasi).

Untuk mengetahui secara detail tentang pengertian dan langkah dan penerapan beberapa metode dalam *active learning* yang peneliti ambil. Maka akan diuraikan sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan *Everyone is a Teacher Here* pada pembelajaran Aqidah Akhlak, meliputi:

1. Guru memberikan apersepsi kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh manakah kemampuan peserta didik terhadap materi pembelajaran aqidah akhlak.
2. Guru memberikan pre test untuk menyesuaikan kemampuan materi pembelajaran peserta didik.
3. Kepada peserta didik guru menjelaskan materi membiasakan akhlak terpuji kemudian tanya jawab.
4. Guru merangsang peserta didik untuk bertanya kemudian peserta didik yang lain menjawabnya.
5. Guru menyiapkan kertas kosong untuk diberikan kepada setiap peserta didik
6. Peserta didik membuat pertanyaan di kertas kosong yang di dapat
7. Guru menarik kertas yang sudah di tulis pertanyaan oleh peserta didik
8. Guru memberikan kertas pertanyaan tadi ke peserta didik lain untuk dibaca
9. Guru menyuruh salah satu peserta didik untuk membaca kertas yang dipegangnya baik itu pertanyaan maupun jawabannya
10. Guru mempersilahkan peserta didik untuk belajar kelompok untuk membahas lebih jauh materi yang diajarkan

11. Guru memberikan lembar kerja kepada peserta didik untuk membuat contoh atau rangkuman dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individual atau kelompok.
12. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan evaluasi.

#### **D. Kajian Penelitian yang Relevan**

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya skripsi tersebut adalah

1. Skripsi Khoirul Inayah NIM: 3102179 mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2007 yang berjudul “*Efektivitas model ATI (aptitude treatment interaction) pada pembelajaran Al-Qur’an*” didalamnya berisi pembelajaran ATI Al-Qur’an untuk mengetahui *aptitude* diperoleh melalui pengukuran cara membaca, menulis dan hafalan Al-Qur’an peserta didik dengan tahapan *treatment* awal, pengelompokan peserta didik kelas VIII A dan VIII C, memberikan perlakuan (*treatment*), Efektivitas Pembelajaran ATI dinilai dari terjadinya peningkatan atau tidak antara tes pertama dengan tes sesudah di lakukan *treatment*, Di SLTP H Isriati Baiturrahman Semarang pembelajaran ATI Al-Qur’an sangat efektif berdasarkan data nilai sesudah dilakukan *treatment* terjadi kenaikan dari pada tes awal.
2. Kajian yang juga mempunyai kesamaan dengan penelitian skripsi ini adalah Yuni Ifayati NIM 3102232 mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2006 yang berjudul *Implementasi Model Cooperative Learning Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Semesta Semarang* di dalamnya berisi implementasi Cooperative Learning dalam pembelajaran PAI di SMP Semesta Semarang, kesimpulannya bahwa *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan aktivitas kooperatif peserta didik dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan

memecahkan masalah secara kolektif yang mana harus memenuhi unsur saling ketergantungan positif, (*Positive Interdependence*), tanggungjawab perseorangan (*Individual Accountability*), tatap muka (*Face to face Interaction*), ketrampilan sosial (*Social Skill*) dan proses kelompok (*Group Processing*).

3. Model *active learning* juga pernah dilakukan oleh Khomsatun NIM 3102318 mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2007 yang berjudul *Implementasi Active Learning pada pembelajaran PAI Di SMP Negeri 02 Kebumen* yang di dalamnya berisi *active learning* merupakan sebuah konsep pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu *active learning* juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran, dan menciptakan suasana yang tidak menjenuhkan dan membosankan.

Dari beberapa penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang efektivitas sebuah metode atau model pembelajaran, akan tetapi penelitian peneliti mengarah pada penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran *active learning* tipe *every one is a teacher here* yang tentunya berbeda dengan penelitian diatas jadi beberapa penelitian diatas menjadi rujukan peneliti.

#### **E. Rumusan Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis tindakan yaitu ada peningkatan hasil belajar dan keaktifan belajar peserta didik kelas V MI Tuhfatul Muftadiin 1 Jetis Kalinegoro Mertoyudan Magelang pada pembelajaran aqidah akhlak materi pokok membiasakan akhlak terpuji setelah menggunakan model *active learning* tipe *every one is a teacher here*.